



Penafsiran Surah Al-Rahmān Ayat 1–4 dan Implementasinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang

Qurrata Aini*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: aini.qurrata09@gmail.com

Amroeni Drajat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: amroenidrajat@uinsu.ac.id

Juli Julaiha P.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: julaihapulungan@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	08 April 2026	12 April 2026	13 April 2026	13 April 2026

Abstract

The integration of the interpretation of Surah al-Rahmān verses 1–4 into Islamic educational practices is crucial in building a value-oriented epistemological foundation, but there is still a gap between normative textual interpretation and pedagogical implementation in educational institutions. This study aims to analyze the construction of verse interpretation, identify the interpretation of educational values by institutional actors, and explore their implementation in educational practices at the Al-Quran Inspiration Ambassador Foundation in Deli Serdang. A qualitative approach is used through interpretation studies and case studies with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participant observation, and documentation, which are then analyzed thematically and comparatively between the views of classical and contemporary exegetes and institutional practices. The results show that the interpretation construction emphasizes the dimension of mercy as the basis of educational relations, *ta'lim* as a systematic process of knowledge transmission, and *bayān* as the ability to articulate and critical literacy. The interpretation by teachers and administrators shows the internalization of values contextually through an integrative curriculum, dialogic learning strategies, and the habituation of communicative ethics. The implementation of these values is manifested in a compassion-based learning design, strengthening Quranic literacy competencies, and developing students' expressive abilities, despite challenges such as limited pedagogical resources, variability in educators' understanding, and inconsistent evaluations. The implications of this study include strengthening interpretation as the epistemological basis of Islamic education and formulating an adaptive and contextual implementation model of Quranic values in educational institutions.

Keywords: Surah al-Rahmān; *Rahmah* Value; *Ta'lim*; *Bayān*; Islamic Education; Deli Serdang

Abstrak

Integrasi penafsiran Surah al-Rahmān ayat 1–4 ke dalam praksis pendidikan Islam menjadi krusial dalam membangun fondasi epistemologis yang berorientasi pada nilai, namun masih terdapat kesenjangan antara pemaknaan tekstual yang normatif dengan implementasi pedagogis di lembaga pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi penafsiran ayat, mengidentifikasi pemaknaan nilai-nilai pendidikan oleh aktor institusi, serta mengeksplorasi implementasinya dalam praktik pendidikan di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi tafsir dan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara tematik-komparatif antara pandangan mufassir klasik dan kontemporer dengan praktik institusional. Hasil menunjukkan bahwa konstruksi penafsiran menekankan dimensi *rahmah* sebagai basis relasi edukatif, *ta'lim* sebagai proses transmisi pengetahuan yang sistematis, dan *bayān* sebagai kemampuan artikulasi dan literasi kritis. Pemaknaan oleh guru dan pengelola memperlihatkan internalisasi nilai secara kontekstual melalui kurikulum integratif, strategi pembelajaran dialogis, serta pembiasaan etika komunikatif. Implementasi nilai tersebut termanifestasi dalam desain pembelajaran berbasis kasih sayang, penguatan kompetensi literasi Al-Quran, dan pengembangan kemampuan ekspresif peserta didik, meskipun dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan sumber daya pedagogis, variabilitas pemahaman tenaga pendidik, dan inkonsistensi evaluasi. Implikasi kajian ini mencakup penguatan tafsir sebagai basis epistemologi pendidikan Islam serta formulasi model implementatif nilai Qur'ani yang adaptif dan kontekstual dalam institusi pendidikan.

Kata Kunci: Surah al-Rahmān; Nilai *Rahmah*; *Ta'lim*; *Bayān*; Pendidikan Islam; Deli Serdang

Pendahuluan

Penafsiran Al-Quran memegang peran strategis dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang integratif antara dimensi teologis, epistemologis, dan praksis. Surah al-Rahmān ayat 1–4 menampilkan konstruksi konseptual yang menegaskan hubungan antara sifat ilahiah *al-Rahmān* (pengasih) dengan proses pendidikan melalui pengajaran Al-Quran, penciptaan manusia, dan kemampuan berbahasa sebagai instrumen utama komunikasi dan pengetahuan (Susanti, Setiawati, & Siregar, 2024). Ayat-ayat ini tidak sekadar memuat pesan normatif, tetapi juga menghadirkan fondasi filosofis pendidikan yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu dan manusia sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Problematika muncul ketika nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terfragmentasi antara aspek kognitif, spiritual, dan moral (Hidayah, 2025). Ketidaksinambungan ini berdampak pada lemahnya integrasi antara pemahaman teks suci dan implementasi nilai pendidikan dalam lembaga pendidikan berbasis Al-Quran, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk merekonstruksi penafsiran yang kontekstual sekaligus aplikatif.

Fenomena krisis integrasi nilai dalam pendidikan Islam memperoleh perhatian serius dalam berbagai laporan internasional yang menyoroti kualitas pendidikan global. Laporan UNESCO (2015) tentang pendidikan abad ke-21 menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan learning to

know, learning to do, learning to be, dan learning to live together sebagai pilar utama pendidikan. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tersebut dan praktik pendidikan di banyak lembaga, termasuk institusi berbasis keagamaan. Laporan UNICEF (2022) terkait pendidikan anak menekankan bahwa pengembangan aspek kognitif sering kali tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan spiritualitas yang memadai. Fenomena ini relevan dengan pesan Surah al-Raḥmān ayat 1–4 yang menempatkan pengajaran Al-Quran dan kemampuan berbahasa sebagai inti pendidikan, sehingga ketidaksesuaian antara nilai normatif Al-Quran dan praktik empiris pendidikan menjadi persoalan yang mendesak untuk dikaji secara akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penafsiran Surah al-Raḥmān maupun konsep pendidikan Islam, namun masih menyisakan ruang kosong yang signifikan. Alhamuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa Surah al-Raḥmān mengandung nilai tauhid dan kasih sayang sebagai dasar pembentukan karakter, tetapi belum mengelaborasi implikasi pedagogis secara operasional. Ridwan (2018) mengkaji konsep *ta'lim* dalam Al-Quran sebagai basis pendidikan, dengan temuan bahwa proses pembelajaran harus berorientasi pada internalisasi nilai ilahiah, namun kajian tersebut tidak secara spesifik mengaitkan ayat-ayat tertentu dengan praktik pendidikan di lembaga konkret. Hapidin, Natsir, dan Haryanti (2022) menyoroti pentingnya bahasa sebagai instrumen epistemologis dalam pendidikan Islam, tetapi belum menghubungkannya dengan struktur ayat al-Raḥmān ayat 1–4 secara komprehensif. Desiharto, Qomariyah, dan Malik (2024) mengkaji implementasi nilai Al-Quran dalam lembaga pendidikan berbasis tahfiz, namun fokusnya lebih pada metode hafalan daripada dimensi penafsiran dan transformasi nilai. Penelitian Lesmana (2025) membahas integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam modern, tetapi belum menempatkan Surah al-Raḥmān sebagai basis konseptual utama. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan adanya gap penelitian berupa belum adanya kajian yang secara simultan mengintegrasikan analisis tafsir Surah al-Raḥmān ayat 1–4 dengan implementasi konkret nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks lembaga pendidikan tertentu, khususnya di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penafsiran Surah al-Raḥmān ayat 1–4 dalam perspektif pendidikan Islam, serta bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi pemahaman tafsir yang komprehensif dan kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut, sekaligus menganalisis penerapannya dalam praktik pendidikan Islam. Argumen utama yang mendasari penelitian ini menegaskan bahwa Surah al-Raḥmān ayat 1–4 mengandung kerangka epistemologis dan pedagogis yang mampu menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer jika ditafsirkan secara integratif dan diimplementasikan secara sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi teoritis berupa pengembangan kajian tafsir tematik yang berorientasi pada pendidikan, serta kontribusi praktis dalam bentuk model implementasi nilai-nilai Al-Quran yang dapat diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat integrasi antara teks wahyu dan realitas pendidikan, sehingga mampu menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tafsir tematik-kontekstual yang diintegrasikan dengan studi lapangan berbasis pendidikan Islam. Sumber data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Surah al-Rahmān khususnya ayat 1–4, serta praktik pembelajaran di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengajar dan peserta didik, sedangkan data sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur pendidikan Islam, serta dokumen kelembagaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi teks tafsir untuk mengidentifikasi makna linguistik, teologis, dan pedagogis ayat, dilanjutkan dengan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali internalisasi nilai-nilai ayat dalam praktik pendidikan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data dengan mengklasifikasi tema-tema utama, penyajian data secara naratif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui integrasi antara hasil penafsiran teks dan realitas empiris dengan pendekatan hermeneutika reflektif yang menghubungkan makna normatif ayat dengan konteks praksis pendidikan sehingga menghasilkan konstruksi nilai pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Profil Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran

Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus menjadikan Surah al-Rahmān ayat 1–4 sebagai landasan filosofis sekaligus operasional dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga ini berdiri secara resmi pada tahun 2022 dan berlokasi di Jl. Inspirasi No. 2, Marindal Dua, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Kehadirannya tidak terlepas dari konstruksi intelektual pembinanya, Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc., M.A., yang memiliki kontribusi signifikan dalam proyek penerjemahan *Tafsīr asy-Sya'rāwī* serta penulisan karya *Tafsir Inspirasi*. Basis epistemologis tersebut membentuk corak kelembagaan yang berorientasi pada integrasi antara pemahaman tekstual Al-Quran dan pengembangan praksis pendidikan yang kontekstual.

Identitas Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran dirumuskan dalam kerangka “*Quranic, Bilingual, and Characteristic*” yang merepresentasikan orientasi pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Quran, penguasaan bahasa internasional, serta pembentukan karakter peserta didik. Orientasi ini diarahkan untuk melahirkan

generasi Qur’ani yang tidak hanya memiliki kompetensi linguistik global, tetapi juga berakar kuat pada dimensi spiritual dan moral. Implementasi visi tersebut diwujudkan melalui integrasi program Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), yang secara sistematis menggabungkan kurikulum formal dan keagamaan dalam satu kerangka pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Konstruksi Penafsiran Mufasssir terhadap Surah Al-Raḥmān Ayat 1–4

Penafsiran Surah al-Raḥmān ayat 1–4 memperlihatkan konstruksi makna yang berlapis melalui artikulasi frasa kunci “*al-Raḥmān*”, “*‘allama al-Qur’ān*”, “*khalaqa al-Insān*”, dan “*‘allamahu al-Bayān*” yang secara sintaktis menghadirkan relasi kausalitas teologis antara *rahmah* ilahi, transmisi pengetahuan, eksistensi manusia, serta kapasitas simbolik. Al-Ṭabarī (2001) dan al-Zamakhsharī (1987) menempatkan “*al-Raḥmān*” sebagai *ism sifat* yang menunjukkan keluasan rahmat Allah yang bersifat umum, mencakup seluruh makhluk tanpa diferensiasi ontologis. Analisis linguistik menunjukkan bahwa bentuk *mubalaghah* “*fa’lan*” menegaskan intensitas dan kontinuitas *rahmah*, bukan sekadar atribut statis. Tafsir kontemporer seperti asy-Sya’rāwī (1997) cenderung menggeser orientasi ini menuju pembacaan yang lebih fungsional, melihat “*al-Raḥmān*” sebagai fondasi etis bagi relasi manusia dengan pengetahuan dan peradaban. Pergeseran ini mencerminkan perubahan epistemologis, dari teosentrisme normatif menuju integrasi antara wahyu dan realitas sosial, sehingga *rahmah* tidak hanya dipahami sebagai sifat metafisik, tetapi sebagai prinsip praksis yang mengarahkan aktivitas pendidikan dan pembentukan kesadaran manusia.

Frasa “*‘allama al-Qur’ān*” menghadirkan diskursus penting terkait prioritas ontologis wahyu dibanding penciptaan manusia, yang menjadi titik *ikhtilaf al-Alfāz* dalam tradisi tafsir. Sebagian mufasssir klasik menafsirkan urutan tersebut sebagai penegasan kemuliaan Al-Quran sebagai sumber ilmu tertinggi, bahkan sebelum eksistensi manusia disebutkan secara eksplisit. Al-Rāzī (2001) mengembangkan argumentasi filosofis bahwa pengajaran Al-Quran merupakan manifestasi *rahmah* yang paling agung karena berkaitan dengan hidayah intelektual dan spiritual. Tafsir kontemporer, terutama yang dipengaruhi pendekatan hermeneutik, menafsirkan struktur ini sebagai indikasi bahwa eksistensi manusia tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemik wahyu, sehingga pendidikan Islam harus berakar pada integrasi teks ilahi dan pengalaman empiris (Rahman, 1980). Dimensi linguistik menunjukkan penggunaan *fi’l māḍī* “*‘allama*” yang menandakan tindakan pengajaran yang telah sempurna, tetapi secara epistemologis tetap terbuka bagi aktualisasi terus-menerus melalui ijtihad dan reinterpretasi kontekstual.

Frasa “*khalaqa al-Insān*” memunculkan perdebatan antropologis terkait hakikat manusia sebagai subjek penerima wahyu. Tafsir klasik cenderung memahami “*al-Insān*” secara generik sebagai seluruh manusia, meskipun sebagian mufasssir seperti al-Qurṭubī (1964) mengaitkannya secara spesifik dengan Nabi

Adam sebagai prototipe manusia. Pendekatan ini menekankan dimensi ontologis penciptaan sebagai bukti kekuasaan ilahi. Tafsir kontemporer seperti Ibn ‘Asyūr (1985) memperluas makna “*al-Insān*” menjadi entitas historis dan sosial yang berkembang melalui proses budaya dan pengetahuan, sehingga penciptaan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa metafisik, tetapi juga sebagai proses eksistensial yang dinamis. Pergeseran ini menunjukkan transformasi epistemologis menuju pendekatan yang lebih interdisipliner, mengintegrasikan antropologi, sosiologi, dan filsafat pendidikan. Relasi antara “*‘allama al-Qur’ān*” dan “*khalaqa al-Insān*” dalam struktur ayat mengindikasikan bahwa identitas manusia dibentuk melalui interaksi antara wahyu dan realitas, bukan semata-mata melalui determinasi biologis atau metafisik.

Frasa “*‘allamahu al-Bayān*” menjadi titik kulminasi yang menghubungkan dimensi linguistik dan epistemologis secara eksplisit. Tafsir klasik umumnya memahami “*al-Bayān*” sebagai kemampuan berbicara dan mengungkapkan makna melalui bahasa verbal, yang membedakan manusia dari makhluk lain. Al-Zamakhshārī (1987) menekankan aspek retorika dan kefasihan sebagai manifestasi keunggulan manusia. Tafsir kontemporer seperti Sayyid Quṭb (2004) memperluas cakupan “*al-Bayān*” menjadi kemampuan simbolik yang mencakup seluruh sistem komunikasi, termasuk tulisan, seni, dan teknologi informasi. Perluasan ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan, dari pemahaman literal menuju konsepsi yang lebih abstrak dan multidimensional. Secara epistemologis, “*al-Bayān*” dipahami sebagai instrumen produksi dan distribusi pengetahuan, yang memungkinkan manusia membangun peradaban (Nathir & Othman, 2021). Analisis ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium konstruksi realitas sosial dan intelektual.

Perbandingan antara tafsir klasik dan kontemporer dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 1.
Perbandingan Penafsiran Surah Al-Rahmān Ayat 1-14

Frasa Kunci	Tafsir Klasik	Tafsir Kontemporer	Pergeseran Makna	Orientasi Metodologis
<i>Al-Rahmān</i>	Sifat Allah yang universal dan metafisik	Prinsip etis dan praksis sosial	Dari atribut teologis ke paradigma etika	Normatif-teosentris ke kontekstual-humanistik
<i>‘Allama Al-Qur’ān</i>	Penegasan supremasi wahyu	Integrasi wahyu dan realitas	Dari hierarki ontologis ke kerangka epistemik	Tekstual ke hermeneutik
<i>Khalaqa al-Insān</i>	Penciptaan manusia sebagai fakta ontologis	Manusia sebagai entitas historis dan sosial	Dari statis ke dinamis	Teologis ke interdisipliner

<i>'Allamahu al-Bayān</i>	Kemampuan berbicara verbal	Kapasitas simbolik dan komunikasi luas	Dari literal ke konseptual	Retoris ke semiotik
---------------------------	----------------------------	--	----------------------------	---------------------

Implikasi perbedaan tafsir tersebut terhadap paradigma pendidikan Islam menunjukkan adanya dialektika antara teks dan konteks yang menghasilkan konstruksi epistemologi pendidikan yang berbeda. Tafsir klasik cenderung melahirkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada transmisi ilmu secara normatif, dengan penekanan pada otoritas teks dan reproduksi pengetahuan tradisional. Tafsir kontemporer mendorong paradigma yang lebih kritis dan reflektif, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan teks melalui proses interpretasi kontekstual. Rahmah dipahami sebagai landasan etis pendidikan yang inklusif, *"ta'lim Al-Quran"* sebagai integrasi ilmu wahyu dan ilmu empiris, *"penciptaan manusia"* sebagai potensi berkembang, serta *"bayān"* sebagai kemampuan literasi multidimensional.

Pemaknaan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Al-Rahmān Ayat 1–4 Perspektif Guru dan Pengelola YDIA

Konstruksi pemaknaan nilai pendidikan berbasis Surah al-Rahmān ayat 1–4 di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran memperlihatkan relasi dialektis antara otoritas teologis, visi institusional, dan subjektivitas aktor pendidikan yang beroperasi secara simultan. Pembina lembaga, Prof. Dr. H. Zainal Arifin, LC, MA, memproduksi kerangka konseptual yang tidak sekadar normatif, melainkan bersifat operasional melalui formulasi empat pilar antro-pedagogis yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, spiritual, antropologis, dan literasi komunikasi. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung sebagai transmisi linear teks ke praksis, melainkan melalui proses konseptualisasi yang memediasi teks suci dengan kebutuhan kelembagaan. Formulasi *"Lima Prinsip Islam dan Pancasila"* menandai adanya artikulasi ideologis yang berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan konteks sosial kebangsaan, sekaligus merekonstruksi makna ayat ke dalam horizon praksis pendidikan. Pola ini mengindikasikan bahwa kesadaran pedagogis aktor tidak lahir secara spontan, tetapi dibentuk melalui sistem nilai yang telah mengalami institusionalisasi, sehingga menghasilkan bentuk kesadaran normatif yang relatif seragam namun tetap membuka ruang interpretasi individual.

Proses internalisasi nilai pada level pendidik menunjukkan adanya transformasi dari konsep abstrak menuju disposisi etis yang membentuk praktik pedagogis sehari-hari. Hasil wawancara dengan Ibu Mutia memperlihatkan bahwa nilai *rahmah* diterjemahkan menjadi praksis kasih sayang yang konkret melalui penghargaan terhadap fitrah individual peserta didik, serta penekanan pada kejujuran dan adab sebagai basis relasi edukatif. Interpretasi tersebut menunjukkan pergeseran dari makna teologis menuju makna pedagogis yang bersifat aplikatif, sehingga ayat tidak lagi dipahami sebagai teks normatif semata, tetapi sebagai

pedoman tindakan yang membentuk habitus guru. Ibu Balqis mengartikulasikan dimensi yang lebih luas dengan mentransformasikan identitas pendidik menjadi *murabbī*, yang mengandung tanggung jawab integral terhadap pembentukan intelektual, moral, dan komunikatif peserta didik. Variasi pemaknaan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai berjalan melalui proses subjektivasi yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, kapasitas reflektif, serta posisi peran masing-masing aktor, sehingga menghasilkan spektrum pemahaman yang beragam meskipun berakar pada sumber normatif yang sama.

Perbandingan antar aktor pendidikan memperlihatkan adanya diferensiasi tingkat abstraksi dan orientasi pemaknaan yang berimplikasi terhadap praktik pendidikan. Pembina cenderung mengoperasikan kerangka makro yang sistematis dan ideologis, sementara pendidik menerjemahkan kerangka tersebut ke dalam praktik mikro yang kontekstual dan pragmatis. Diferensiasi ini tidak sekadar menunjukkan variasi interpretasi, tetapi juga mengindikasikan potensi reduksi makna ketika konsep yang bersifat kompleks disederhanakan menjadi pedoman praktis. Konsep “*Allamahu al-Bayān*” yang dirumuskan sebagai puncak kompetensi literasi komunikasi, misalnya, mengalami transformasi menjadi keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga dimensi epistemologisnya sebagai basis kemampuan berpikir dan artikulasi makna berpotensi mengalami penyempitan. Meskipun demikian, reduksi tersebut tidak selalu bersifat negatif, karena justru memungkinkan nilai menjadi lebih operasional dan mudah diimplementasikan.

Evaluasi kritis terhadap keselarasan pemahaman aktor dengan konstruksi tafsir normatif menunjukkan adanya kecenderungan konvergensi pada aspek nilai inti, terutama terkait *rahmah*, pengajaran, dan komunikasi. Penekanan pada kasih sayang sebagai basis pendidikan sejalan dengan orientasi teologis yang menempatkan rahmat sebagai prinsip utama relasi manusia (Hodge et al., 2022), sementara penguatan literasi komunikasi mencerminkan pemahaman terhadap pentingnya *bayān* sebagai instrumen pembentukan peradaban. Akan tetapi, terdapat indikasi transformasi konseptual ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kerangka ideologis “Hitam-Putih” yang dirumuskan oleh Pembina. Standar moral yang tegas ini berpotensi menciptakan simplifikasi etis yang mengabaikan kompleksitas realitas manusia, sehingga menimbulkan ketegangan antara idealitas nilai *rahmah* yang inklusif dan praktik normatif yang cenderung eksklusif. Ketegangan ini menunjukkan bahwa proses institusionalisasi nilai tidak selalu menghasilkan reproduksi makna yang utuh, melainkan dapat melahirkan reinterpretasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan kontrol sosial dan stabilitas organisasi.

Ketegangan antara idealitas teks Al-Quran dan realitas praksis pendidikan semakin terlihat pada implementasi nilai tawakal sebagai mekanisme pengawasan spiritual. Konsep tawakal yang secara teologis bersifat transendental direduksi

menjadi instrumen kontrol etis terhadap interaksi guru dan murid, sehingga mengalami pergeseran fungsi dari dimensi spiritual ke dimensi regulatif. Praktik ini mencerminkan adanya kebutuhan institusi untuk memastikan konsistensi perilaku aktor melalui internalisasi nilai religius, namun sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai autentisitas pengalaman spiritual yang mungkin tereduksi menjadi kepatuhan normatif. Hasil wawancara dengan Ibu Mutia dan Ibu Balqis menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi, implementasinya tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan konteks, perbedaan karakter peserta didik, serta tekanan struktural yang mempengaruhi praktik pedagogis. Kondisi ini menegaskan bahwa kesadaran pedagogis tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami negosiasi antara idealitas normatif dan realitas empiris.

Sintesis atas dinamika pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi nilai pendidikan berbasis Surah al-Rahmān ayat 1–4 di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran tidak dapat dipahami sebagai proses linear, melainkan sebagai arena interaksi kompleks antara teks, aktor, dan institusi. Keselarasan yang ditemukan antara visi Pembina dan praktik pendidik mencerminkan keberhasilan institusi dalam membangun kohesi nilai, namun variasi pemaknaan dan potensi reduksi menunjukkan bahwa internalisasi nilai selalu melibatkan proses interpretasi yang bersifat subjektif. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi nilai tidak hanya bergantung pada kekuatan teks atau kerangka konseptual, tetapi juga pada kapasitas reflektif aktor dalam mengelola ketegangan antara idealitas dan realitas. Dengan demikian, pemaknaan nilai pendidikan di YDIA harus dipahami sebagai proses dinamis yang terus berkembang, yang membuka ruang bagi transformasi sekaligus menuntut evaluasi kritis agar tidak terjebak dalam simplifikasi atau distorsi makna yang dapat mengurangi kedalaman pesan normatif Al-Quran.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Surah Al-Rahmān Ayat 1–4 di YDIA

Implementasi nilai-nilai pendidikan Surah al-Rahmān ayat 1–4 di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran menunjukkan kecenderungan kuat menuju praksis yang bersifat substantif, tercermin melalui integrasi sistemik antara kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur kelembagaan. Struktur kurikulum tidak berhenti pada transmisi kognitif, melainkan mengoperasionalkan nilai-nilai wahyu sebagai kerangka kerja pembentukan perilaku dan kompetensi. Orientasi tersebut tampak melalui pergeseran dari target hafalan menuju pemahaman reflektif yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan penguatan kesadaran spiritual. Praktik salat Dhuha berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual rutin, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang melatih artikulasi bacaan, kedisiplinan waktu, serta internalisasi makna ibadah. Indikator empiris berupa kemandirian ibadah peserta didik di lingkungan keluarga menunjukkan bahwa nilai yang ditransmisikan telah melampaui ruang kelas dan bertransformasi menjadi habitus personal. Fakta ini

menegaskan bahwa kurikulum tidak sekadar simbolik atau normatif, melainkan bekerja sebagai mekanisme pembentukan karakter yang efektif melalui internalisasi berulang dan kontekstualisasi praktik keagamaan.

Metode pembelajaran yang diterapkan memperlihatkan kesesuaian relatif tinggi antara desain konseptual dan implementasi empiris, khususnya melalui pendekatan *talaqqī* dan permainan edukatif yang adaptif terhadap diferensiasi kemampuan peserta didik. Strategi ini mengindikasikan pengakuan terhadap keragaman fitrah individu serta upaya sistematis untuk menghindari uniformitas target yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Transformasi target hafalan menjadi pengalaman intelektual yang menyenangkan memperlihatkan keberhasilan pedagogi dalam mengelola motivasi intrinsik siswa. Relasi pedagogis antara guru dan peserta didik tidak bersifat hierarkis kaku, melainkan dialogis dan empatik, sehingga membuka ruang bagi internalisasi nilai secara lebih mendalam. Posisi guru sebagai *murabbī* memperkuat dimensi keteladanan, terutama melalui penggunaan argumentasi rasional dalam penegakan disiplin. Keberadaan standar operasional prosedur yang berbasis nilai kasih sayang memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut tidak bersifat insidental, melainkan terinstitusionalisasi. Konsistensi antara pendekatan metodologis dan praktik lapangan menunjukkan bahwa implementasi tidak berhenti pada retorika pedagogis, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang terukur dan berulang.

Manifestasi nilai *bayān* sebagai kemampuan komunikasi menjadi aspek paling terlihat secara empiris melalui program “Empat Kata Ajaib” serta penyediaan ruang ekspresi publik bagi peserta didik. Keterlibatan siswa dalam media profesional seperti televisi dan radio memperlihatkan keberanian performatif yang jarang ditemukan dalam konteks pendidikan dasar berbasis keagamaan. Kemampuan ceramah dalam tiga bahasa mengindikasikan bahwa penguasaan komunikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan integrasi antara kompetensi linguistik dan etika berbicara. Program afirmasi positif yang dilakukan secara rutin memperkuat pembentukan kepercayaan diri sekaligus mengkondisikan pola pikir konstruktif. Efektivitas implementasi nilai komunikasi terlihat dari kemampuan siswa menampilkan diri secara artikulatif dan santun di ruang publik, yang secara langsung mencerminkan keberhasilan kurikulum dalam membentuk kecerdasan sosial. Realitas ini memperlihatkan bahwa nilai *bayān* tidak direduksi menjadi konsep abstrak, melainkan diterjemahkan menjadi keterampilan nyata yang memiliki relevansi sosial tinggi. Keterpaduan antara pelatihan teknis dan pembentukan karakter menjadikan aspek komunikasi sebagai salah satu indikator keberhasilan implementasi yang paling konkret.

Dimensi pengembangan fisik melalui kegiatan pencak silat dan berenang menunjukkan bahwa lembaga tidak mengabaikan aspek jasmani sebagai bagian integral pembentukan manusia seutuhnya. Integrasi antara penguatan fisik dan pembinaan spiritual memperlihatkan upaya menjaga keseimbangan antara dimensi

material dan immaterial peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan gagasan pendidikan holistik yang menempatkan tubuh sebagai instrumen penting dalam mendukung aktivitas intelektual dan spiritual (Faella, Digennaro, & Iannaccone, 2025). Namun, efektivitas implementasi pada aspek ini masih bergantung pada konsistensi pelaksanaan serta kualitas pendampingan instruktur. Tantangan yang muncul terkait kelelahan guru mengindikasikan adanya tekanan operasional yang berpotensi mempengaruhi stabilitas implementasi. Meskipun demikian, refleksi kritis dan kesediaan meminta maaf dari para pendidik menunjukkan adanya mekanisme koreksi internal yang menjaga integritas nilai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan praktis, orientasi nilai tetap menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan pedagogis.

Evaluasi terhadap konsistensi antara desain konseptual dan praktik lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar implementasi telah berjalan selaras, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari ketegangan operasional. Struktur birokrasi yang jelas serta keberadaan SOP berbasis nilai memperkuat stabilitas implementasi dan mencegah terjadinya deviasi yang signifikan. Pola komunikasi nilai yang dilakukan secara masif dan repetitif memperlihatkan strategi sistematis dalam membangun kesadaran kolektif, bahkan hingga pada level bawah sadar peserta didik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Al-Quran telah mengalami proses institusionalisasi yang kuat, sehingga tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi bagian dari sistem organisasi. Namun, potensi kesenjangan tetap muncul dalam bentuk kelelahan sumber daya manusia dan kemungkinan inkonsistensi mikro dalam praktik sehari-hari. Kesenjangan ini tidak bersifat struktural, melainkan lebih terkait pada dinamika manusiawi yang wajar dalam organisasi pendidikan. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Surah al-Rahmān ayat 1–4 di YDIA dapat dikategorikan substantif karena mampu mentransformasikan teks normatif menjadi praktik hidup yang terukur, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan dan manajemen beban kerja agar konsistensi dapat dipertahankan secara optimal.

Tantangan, Hambatan, dan Strategi Implementasi Nilai Surah Al-Rahmān 1–4 di YDIA

Implementasi nilai-nilai Surah al-Rahmān ayat 1–4 di Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran menghadapi kompleksitas struktural yang bersumber dari konfigurasi kelembagaan dan tata kelola sumber daya manusia yang belum sepenuhnya stabil. Beban administratif yang tinggi menempatkan pendidik pada posisi ambivalen antara tuntutan profesionalisme formal dan internalisasi nilai *rahmah* serta *bayān* yang menuntut keteladanan emosional. Intensitas tugas non-pedagogis memicu kelelahan fisik dan kejenuhan psikologis, sehingga mengganggu konsistensi performatif guru sebagai medium transmisi nilai Qur'ani. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara desain struktural yang menuntut efisiensi kerja dan kebutuhan spiritual-psikologis pendidik sebagai subjek utama

pendidikan nilai. Ketidakseimbangan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas interaksi edukatif, terutama saat tekanan kerja memunculkan respons emosional reaktif seperti penggunaan intonasi tinggi, yang secara normatif bertentangan dengan prinsip *rahmah* sebagai fondasi pedagogi Qur'ani.

Dimensi kultural memperlihatkan tantangan yang tidak kalah signifikan, terutama terkait heterogenitas latar belakang sosial siswa yang membawa konstruksi nilai berbeda ke dalam ruang pendidikan. Paparan bahasa kasar serta pola asuh represif yang terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi variabel eksternal yang menginterupsi proses internalisasi nilai *bayān* sebagai komunikasi santun. Situasi ini menegaskan bahwa sekolah tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan berada dalam jaringan sosial yang kompleks yang sering kali tidak selaras dengan visi teologis lembaga. Ketidaksinambungan nilai antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan menciptakan resistensi laten dalam diri siswa, yang kemudian mempersulit proses transformasi nilai menjadi habitus. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai tidak hanya bergantung pada intensitas pengajaran, tetapi juga pada kesesuaian ekosistem kultural yang menopang keberlanjutan internalisasi nilai.

Aspek pedagogis menghadirkan problematika tersendiri yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran yang harus mampu menjembatani idealitas teks Qur'ani dengan realitas psikologis peserta didik. Penerapan metode hiburan seperti bernyanyi dan permainan menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap karakteristik generasi siswa yang membutuhkan pendekatan emosional dan partisipatif. Namun demikian, pendekatan tersebut mengandung potensi reduksi makna apabila tidak disertai dengan kerangka reflektif yang kuat, sehingga nilai-nilai Qur'ani berisiko tereduksi menjadi sekadar aktivitas simbolik tanpa internalisasi mendalam. Tantangan utama terletak pada bagaimana mentransformasikan metode yang menyenangkan menjadi medium yang tetap menjaga kedalaman epistemologis nilai *rahmah*, *ta'lim*, dan *bayān*. Ketidaktepatan dalam merancang keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dapat menghasilkan pembelajaran yang bersifat dangkal serta tidak berkelanjutan.

Respons strategis lembaga menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap kompleksitas tantangan tersebut melalui penguatan mekanisme seleksi dan pembinaan pendidik. Rekrutmen berbasis standar spiritualitas mencerminkan orientasi epistemologis yang menempatkan integritas religius sebagai prasyarat utama kompetensi pedagogis. Strategi ini berupaya memastikan bahwa pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai representasi nilai yang diinternalisasi. Kombinasi latar belakang akademik yang beragam turut memperkuat kapasitas institusi dalam menjawab tuntutan kurikulum yang bersifat integratif. Upaya ini menunjukkan pendekatan struktural yang adaptif, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada keberlanjutan pembinaan dan konsistensi evaluasi yang mampu menjaga kualitas spiritual dan profesional secara simultan.

Penguatan sistem evaluasi melalui pendekatan formal dan nonformal menjadi instrumen penting dalam mengelola dinamika internal pendidik. Rapat rutin bulanan berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang memungkinkan identifikasi problem secara sistematis, sementara strategi Soft Evaluation melalui media digital menghadirkan pendekatan persuasif yang lebih humanistik. Model teguran lunak yang berbasis pesan inspiratif menunjukkan inovasi dalam manajemen emosional pendidik, karena menghindari resistensi psikologis yang sering muncul akibat evaluasi yang bersifat konfrontatif. Pendekatan ini mengindikasikan pergeseran paradigma evaluasi dari kontrol struktural menuju pembinaan spiritual, meskipun efektivitas jangka panjangnya masih memerlukan pengukuran yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan bersifat substantif, bukan sekadar respons temporer.

Upaya adaptasi pedagogis melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan serta penguatan kepercayaan diri siswa memperlihatkan strategi yang responsif terhadap tantangan kultural dan psikologis. Program panggung ekspresi seperti ceramah dan presentasi multibahasa berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai bayān, sekaligus membangun keberanian komunikasi yang berbasis etika. Pendekatan afirmasi positif harian turut memperkuat dimensi afektif yang mendukung internalisasi nilai secara gradual. Meskipun demikian, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan kemampuan pendidik dalam mengaitkan aktivitas tersebut dengan refleksi nilai yang lebih mendalam. Tanpa integrasi reflektif, kegiatan tersebut berpotensi menjadi rutinitas performatif yang kehilangan dimensi transformasional.

Koordinasi dengan orang tua sebagai strategi eksternal menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan nilai memerlukan sinergi lintas lingkungan. Sinkronisasi adab melalui komunikasi intensif serta supervisi langsung oleh pembina mencerminkan pendekatan holistik yang berupaya menjembatani kesenjangan antara nilai sekolah dan praktik keluarga. Namun demikian, keberhasilan strategi ini menghadapi keterbatasan struktural berupa variabilitas komitmen orang tua serta keterbatasan kontrol institusi terhadap lingkungan domestik. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan memiliki batas efektivitas ketika berhadapan dengan faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga diperlukan inovasi pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap keberlanjutan model implementasi menunjukkan bahwa YDIA telah membangun fondasi yang relatif adaptif melalui kombinasi pendekatan struktural, kultural, dan pedagogis. Ketahanan model ini terletak pada fleksibilitas strategi yang mampu merespons dinamika lapangan tanpa kehilangan orientasi teologis. Meskipun demikian, terdapat potensi kerentanan yang berkaitan dengan ketergantungan pada kualitas individu pendidik serta intensitas pembinaan yang memerlukan sumber daya besar. Tanpa sistem institusional yang lebih

terstandarisasi dan berbasis data, keberlanjutan model ini berisiko mengalami fluktuasi kualitas seiring perubahan komposisi sumber daya manusia.

Potensi inovasi dan transformasi dapat diarahkan pada penguatan sistem berbasis teknologi untuk mendukung monitoring dan evaluasi yang lebih objektif serta terukur. Integrasi pendekatan reflektif dalam setiap aktivitas pedagogis perlu diperkuat agar nilai Qur’ani tidak berhenti pada tataran simbolik. Pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang menggabungkan aspek psikologi pendidikan, manajemen emosi, dan spiritualitas juga menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan ketahanan pendidik. Transformasi ini menuntut pergeseran paradigma dari implementasi berbasis praktik menuju sistem yang lebih konseptual dan terukur, sehingga nilai Surah al-Rahmān ayat 1–4 dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam menghadapi kompleksitas realitas pendidikan kontemporer.

Penutup

Pemaknaan Surah al-Rahmān ayat 1–4 menegaskan fondasi normatif pendidikan Islam yang bertumpu pada integrasi *rahmah*, *ta’līm*, dan *bayān* sebagai satu kesatuan epistemologis dan praksis. Konstruksi penafsiran para mufassir menunjukkan bahwa *rahmah* menjadi basis etis, *ta’līm* merepresentasikan proses transmisi pengetahuan yang berorientasi ketuhanan, sementara *bayān* mengandung dimensi komunikasi, literasi, dan artikulasi makna secara sadar. Dalam konteks Yayasan Duta Inspirasi Al-Quran Deli Serdang, nilai-nilai tersebut dimaknai oleh guru dan pengelola sebagai kerangka pedagogis yang menuntut keseimbangan antara pembinaan karakter, penguatan intelektual, dan kecakapan ekspresif peserta didik. Implementasinya terwujud dalam desain kurikulum integratif, metode pembelajaran berbasis keteladanan dan dialog, serta pembiasaan nilai dalam kultur kelembagaan. Dinamika pelaksanaannya memperlihatkan tantangan struktural, kultural, dan pedagogis yang direspons melalui strategi adaptif, penguatan kapasitas pendidik, dan inovasi metode. Implikasi teoritis menegaskan kontribusi pada pengembangan tafsir tematik pendidikan yang kontekstual, sedangkan implikasi praktis mengarah pada penguatan model pendidikan berbasis nilai Al-Quran yang aplikatif. Keterbatasan tampak pada ruang lingkup dan pendekatan kualitatif, sehingga disarankan pengembangan studi komparatif dan kuantitatif lintas konteks.

Daftar Pustaka

- Al-Qurṭubī, A. ‘Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. ‘Abdillāh M. bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-T. (2001). *Mafātiḥ al-Gayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-Arābī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥijr.
- Al-Zamakhsharī, M. bin ‘Umar A. (1987). *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Kutub al-

‘Arābī.

- Alhamuddin, A., Murniati, A., M. Syukri Ismail, & Imam Pamungkas. (2025). Contextualizing Luqman’s Wisdom in Qur’anic Character Education within the Indonesian Curriculum. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 8(1), 17–38. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.7206>
- Asy-Sya’rāwī, M. M. (1997). *Khawāṭirī Al-Qur’ān Al-Karīm Tafsīr Asy-Sya’rāwī*. Madinah: Akhbār al-Yaum.
- Desiharto, I., Qomariyah, S., & Malik, D. M. (2024). Perencanaan Pendidikan Metode Nilai Tambah Tahfid Al-Qur’an Dan Implementasi Pada SD Muhammad Al-Unaizy. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.150>
- Faella, P., Digennaro, S., & Iannaccone, A. (2025). Educational practices in motion: a scoping review of embodied learning approaches in school. *Frontiers in Education*, 10, 1568744. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1568744>
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Hodge, A. S., Hook, J. N., Davis, D. E., Van Tongeren, D. R., Bufford, R. K., Bassett, R. L., & McMinn, M. R. (2022). Experiencing Grace: A Review of the Empirical Literature. *The Journal of Positive Psychology*, 17(3), 375–388. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1858943>
- ‘Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Nathir, K. A. M., & Othman, M. S. (2021). I’jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur’an. *‘Abqari Journal*, 24(1), 29–45. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.315>
- Qūṭhb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. ‘Izzi, ... Syihabuddin, ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>
- Susanti, N., Setiawati, E., & Siregar, S. W. (2024). Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya*

Ilmiah, 2(4), 1–9. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1382>

UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Diambil dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>

UNICEF. (2022). *Are Children Really Learning? Exploring Foundational Skills in the Midst of a Learning Crisis*. Diambil dari <https://data.unicef.org/resources/are-children-really-learning-foundational-skills-report/>